PUTUS HARAPAN MENURUT AL-QUR'AN



Skripsi

Diajukan kepada

Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Agama

dalam Ilmu Ushuluddin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

oleh :

BUDI ASHARI
NIM : 9253 1309

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2000

Dr. H. Iskandar Zulkarnain
Drs. M. Yusup
Dosen Fakultas Ushuluddin

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Budi Ashari
Lampiran : 6 Eks.

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Al-salamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi yang berjudul: "**Putus Harapan Menurut Al-Qur'an**", sudah dapat diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami, semoga dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian, harap menjadikan periksa.

Wa al-Salāmu 'Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 31 Januari 2000

Pembimbing I	Pembimbing II
(Dr. H. Iskandar Zulkarnain)	(Drs. M. Yusup)
NIP : 150 178 204	NIP : 150 267 224

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/001/2000

Skripsi dengan judul : Putus Harapan Menurut al-Qur'an

Diajukan oleh :

1. Nama : Budi Ashari
2. NIM : 92531309
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqasyahkan pada hari : Senin, tanggal : 7 Pebruari 2000, dengan nilai : cukup dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Dr. Djam'annuri, M.A.	Drs. H. Subagyo, M.Ag.
NIP 150182860	NIP 150234514
Pembimbing/merangkap Penguji	Pembantu Pembimbing
Dr. H. Iskandar Zulkarnain	Drs. M. Yusup
NIP 150178204	NIP 150267224
Penguji I	Penguji II
Drs. H. Kusmin Busyairi	Drs. M. Mansur, M.Ag.
NIP 150110389	NIP 150266733

Yogyakarta, 7 Pebruari 2000
DEKAN

Dr. Djam'annuri, M.A.
NIP 150182860

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistim tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba`	b	be
ت	ta`	t	te
ث	sa`	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha`	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha`	kh	ka dan ha
د	dal`	d	de
ذ	zal`	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra`	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘-	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	‘-	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	a	a
ـِ	kasrah	i	i
ـُ	dammah	u	u

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ ى	fathah dan ya	ai	a dan i
ـَ و	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كتب - kataba سوف - saufa

فعل - fa'ala كيف - kaifa

C. Maddah

Maddah atau vokal panjangnya yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ ا ى	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِ ى	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـُ و	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Contoh:

قال - qāla　　قيل - qīla

رمى - ramā　　يقول - yaqūlu

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

   Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

روضة الاطفال - raudatul aṭfāl

المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. **Syaddah (tasydid)**

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistim tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi

ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

ربّنا	- Rabbanā	البرّ	- al-birr
نزّل	- Nazzala	الحجّ	- al-hajj

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistim tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال". Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiyyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-).

   Contoh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

الرّجل - ar-rajulu　　القلم - al-qalamu

السّيّدة - as-sayyidatu　　الجلال - al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء - syai`un　　امرت - u'mirtu

انّ - inna　　تأخذون - ta`khużūna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan. Dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وانّ الله لهوخير الرّازقين - wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau

wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فأوفوا الكيل - fa aufu al-kaila wa al-mīzāna atau

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

والمـــيزان fa auful-kaila wal-mīzāna

I. Pemakaian Huruf Kapital

Meskipun dalam sistim tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan antara lain huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

Contoh:

وما محمّد الاّ رسول - wamā Muhammaduu illā Rasūl

نصر من الله وفتح قريب - nasrun minallāh wa fathun qarīb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وَلَا تَايْئَسُوْا مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Janganlah kamu putus harapan dari rahmat Allah. (Q.S. Yusuf, 12:87)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sungguh, sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S. al-Insyirah, 94:5-6)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan kepada:

❖ *Bapakku Afaan Badjuri (alm.) dan Ibuku Siti Fathimah, yang pertama mengenalkan buku dan cinta.*

❖ *El-Wiku yang lebih dulu "pergi" membawa keabadian kasih.*

❖ *Adikku terkasih, Hesmin Fanaidi, dengan pengertian yang mendalam demi kakak-kakaknya.*

❖ *Keponakan-keponakanku, Muhammad Erick Brilliani, Nabla Shoboha, dan Vesna Fathimah al-Zahra, yang mengemangatiku dengan sajak-sajak polosnya (The Innocences Faces).*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismi Allāh al-Rahmān al-Rahīm

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Kemudian tidak lupa ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan baik moral maupun material selama menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Burhanuddin Daja, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Iskandar Zulkarnain dan Drs. M. Yusup, selaku pembimbing yang telah memberikan pengarahan kepada penulis hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
3. Para dosen di lingkungan civitas akademika Fakultas Ushuluddin, yang telah menggembleng penulis dengan berbagai ilmu dan kearifan selama masa kuliah.
4. Bapak (alm.) dan Ibu tercinta, yang dengan dedikasi tinggi memberi semangat dan dorongan tiada henti kepada penulis.
5. Semua pihak yang membantu lancarnya penyusunan Skripsi ini.

Semoga kebaikan dan kemurahan yang mereka berikan kepada penulis, mendapat imbalan yang berlipat dari Allah Swt.

Yogyakarta, Januari 2000

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

TRANSLITERASI iv

HALAMAN MOTTO xi

HALAMAN PERSEMBAHAN xii

KATA PENGANTAR xiii

DAFTAR ISI xiv

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Telaah Pustaka 8

E. Metode Penelitian 13

F. Sistematika Pembahasan 16

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG PUTUS HARAPAN 18

A. Pengertian Putus Harapan 18

B. Kategori Putus Harapan 24

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Sebab-sebab dan Reaksi-reaksi Putus Harapan 27

1. Sebab-sebab Putus Harapan 27

2. Reaksi-reaksi Putus Harapan 30

BAB III : PUTUS HARAPAN MENURUT AL-QUR'AN 33

A. Ayat-ayat tentang Putus Harapan 33

1. *Ya'isa* 34

2. *Qanaṭa* 55

3. *Ablasa* 67

B. Klasifikasi Ayat-ayat tentang Putus Harapan 76

C. Putus Harapan Menurut al-Qur'an 82

1. Putus Harapan Menurut al-Qur'an 82

2. Cara Mengatasi Rasa Putus Harapan 86

BAB IV : P E N U T U P 108

A. Kesimpulan 108

B. Saran-saran 109

C. Penutup 110

DAFTAR KEPUSTAKAAN 111

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problematika kemanusiaan di penghujung abad ke-20 ini amat kompleks, salah satunya adalah berlarut-larutnya krisis ekonomi yang --diakui atau tidak-- mempengaruhi segala bidang kehidupan, baik sosial, politik maupun ekonomi (untuk menyebut beberapa). Hal yang terakhir ini terlihat dari banyaknya rasionalisasi yang dilakukan dalam banyak perusahaan (termasuk rasionalisasi atau perampingan karyawan dengan alasan efisiensi dan efektifitas), dengan demikian memaksa banyak pekerja/karyawan di-PHK, otomatis pengangguran menjadi bertambah.

Bagi orang yang mempunyai kesiapan mental, tentu hal ini tidak menjadi problem yang serius, artinya dia akan cepat menentukan sikap untuk hidup selanjutnya. Namun bagi orang yang kurang siap mental, pemberhentian secara tiba-tiba tersebut akan sangat mempengaruhi emosi psikologisnya, kehidupan bagi mereka dirasakan menjadi amat sulit, hal yang muncul kemudian adalah adanya kemerosotan gairah kerja, gairah hidup, bahkan mungkin menimbulkan frustasi dan putus (bahkan tanpa) harapan. Dalam situasi tanpa harapan orang menjadi kecewa, murung, lesu, gairah hidup lenyap, karena masa depannya merasa tidak berketentuan, tak ada lagi yang lebih baik yang masih bisa dinantikan.[1] Akibatnya reaksi bermunculan, baik yang negatif maupun positif.[2]

---

[1] P. Susanto Pra'wirowardoyo, "Membina Harapan Kaum Muda", dalam *Basis*, edisi Oktober-1982-XXXI-10 (Yogyakarta: Yayasan BP. Basis, 1982), hlm. 369.

[2] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Manusia dapat berharap apabila dalam kehidupan (aktualitas hidupnya) sekarang ini dia mampu melihat adanya kemungkinan-kemungkinan masa depannya. Maka pasang-surutnya suatu harapan tergantung dari berhasil tidaknya usaha orang itu dalam menghayati, memperkembangkan aktualitas hidupnya, menggairahkannya ke kemungkinan-kemungkinan masa depan yang lebih baik tersebut. Harapan akan tumbuh segar apabila usaha tersebut berhasil, tapi akan mati apabila usaha tersebut gagal. Dalam situasi terakhir ini, dibutuhkan kerja keras untuk memulihkan gairah hidup dengan berusaha sedapat-dapatnya mewujudkan keinginan dan cita-citanya. Karena ini cermin adanya harapan, dan harapan itu bertumpu pada pandangan bahwa hidup ini cukup berharga untuk dijalani dengan penuh minat dan sungguh-sungguh.[3] Oleh karenanya, harapan dalam hati menjadi penyangga kekuatan jiwanya untuk tetap hidup, kalau dapat selama mungkin, di dunia ini.[4]

Menurut Hanna Djumhana Bastaman, untuk membangkitkan semangat dari kejatuhan harapan tersebut perlu menggunakan prinsip pengubahan nasib melalui realisasi pemahaman diri, pengubahan sikap, motivasi, penyelesaian masalah dan penerimaan diri.[5]

Sebab pada dasarnya, manusia mempunyai daya hidup, disamping daya tubuh, daya akal dan daya kalbu.[6] Maksudnya, manusia mempunyai kemampuan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[3] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (Jakarta, Yayasan Paramadina, 1995), hlm. 24.

[4] *Ibid.*, hlm. 25.

[5] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar-Yayasan Insan Kamil, 1997), hlm. 7.

[6] Quraish Shihab, *Lentera Hati (* Bandung, Mizan, 1996), hlm.132-3.

mengembangkan diri, menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mempertahankan diri dalam menghadapi tantangan hidupnya.

Pada titik inilah Fazlur Rahman menyatakan, bahwa manusia melakukan sesuatu adalah kepada dirinya sendiri, untuk dirinya sendiri dan ia bertanggung jawab terhadap perbuatannya.[7]

Karena itu kajian ini menjadi menarik, disamping penjelasan al-Qur'an tentang putus harapan banyak bersifat penyemangatan, juga tokoh sentral dalam al-Qur'an adalah manusia,[8] yang kemudian al-Qur'an dimaksudkan sebagai petunjuk bagi manusia.

Posisi al-Qur'an sebagai petunjuk umat, sangat strategis untuk menjawab persoalan ini, sebagaimana Moeslim Abdurrahman memandang sangat urgen, sebab reformasi teologis sebuah agama mengharuskan penginterpretasian kembali terhadap paham keagamaan (tak terkecuali nilai dasarnya) seirama dengan perkembangan sosial.[9]

Maka bagi Islam, al-Qur'an adalah kitab yang mutlak untuk dijadikan acuan prima guna mencari jalan keluarnya (al-Mā'idah, 5:48. Apa yang diberikan al-Qur'an terhadap situasi diri dan kelompok sosial yang mengalami kekosongan (*vacuum*), sehingga membuat mereka dihinggapi semacam anomi. Mereka seolah-olah tidak lagi mempunyai rujukan nilai-nilai, apakah masih dapat memberikan kerangka makna

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[7] Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*,Terj. Anas Mahyuddin (Bandung, Pustaka, 1983), hlm. 90.

[8] Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an* (Yogyakarta: INHIS-Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 1.

[9] Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 182.

kehidupan dan apakah masih relevan untuk mengangkat harga diri mereka?

Al-Qur'an menyebutkan putus harapan dalam tiga sisi, pertama tentang putus harapannya orang yang dicabut nikmatnya, orang kafir yang menyadari kekafirannya, dan orang yang pada hari kiamat menyadari kesalahannya (al-Mā'idah, 5:3, Hūd, 11:9, al-Isrā', 17:83, al-Mu'minūn, 23:77, al-'Ankabūt, 29:23, al-Rūm, 30:12,40, Fuṣṣilat, 41:49, dan lain-lain). Seperti disebutkan dalam Surat al-An-'ām, 6: 44 misalnya:

فلما نسوا ماذكروا به فتحنا عليهم أبواب كل شيئ حتى إذا فرحوا بما أوتوا أخذنٰهم بغتة فإذاهم مبلسون [10]

Ayat di atas menjelaskan bagaimana Allah telah memberi peringatan kepada mereka, tapi mereka tidak menghiraukannya, sehingga Allah memberikan banyak kenikmatan, dan tatkala mereka gembira yang berlebihan, Allah mencabut nikmat-Nya dengan tiba-tiba lantas hilanglah harapan mereka.

Dalam Tafsir *al-Mīzān* dijelaskan oleh Ṭabaṭaba'i, bahwa nikmat yang dimaksudkan dalam ayat tersebut meliputi nikmat keduniaan, yang meliputi harta, anak, kesehatan ragawi, kekuatan fisik, dan sebagainya.[11] Kemudian dijelaskan bahwa putus harapan terjadi adalah disebabkan oleh diri mereka sendiri dengan menghabiskannya untuk bersenang-senang, akibat penggunaan kebebasan yang salah dan dhalim.[12]

Dengan demikian bisa dipahami, putus harapan muncul adalah akibat dari hilangnya kenikmatan yang sebelumnya telah dimiliki dan kemudian susut atau habis.

---

[10] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 193.

[11] Al-'Allāmah al-Sayyid Muḥammad Ḥusain al-Ṭabaṭaba'i, *al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah al-A'lami Li al-Maṭbū'āt, 1991), VII: 93.

[12] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dalam surat al-Rūm, 30:36 disebutkan:

وإذا أذقنا الناس رحمة فرحوا بها وإن تصبهم سيئة بما قدمت أيديهم إذا هم يقنطون

Artinya: "Dan apabila kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu, Dan apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa"[13]

Sebagaimana sifat manusia, ayat di atas sangat jelas menggambarkan, bahwa situasi putus harapan berangkat dari hilangnya rahmat yang dinikmati sebelumnya, dan manusia itu kalau keperluan dan hasratnya terwujud akan gembira, dan apabila gagal akan putus harapan,[14] sehingga lebih jauh Ṭabaṭaba'i memberi penawaran yang bisa menengahi dua kutub tersebut, yaitu dengan menampilkan surat al-Ra'd, 13:26

الله يبسط الرزق لمن يشاء ويقدر، وفرحوا بالحيوة الدنيا وما الحيوة فى الأخرة إلا متاع

"Allah meluaskan rizki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan di dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)"[15]

Artinya, Allah akan memberi rizki kepada hamba-Nya sesuai dengan usaha dan kegiatan-kegiatannya.[16]

Sisi lain, al-Qur'an menyebutkan larangan putus harapan terhadap rahmat Allah bagi orang yang beriman, sebab bagi mereka rahmat itu pasti datang. Dalam

---

[13] Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 646.

[14] al-Ṭabaṭaba'i, *op.cit*, XVI: 189.

[15] Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 373.

[16] H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: PT. Mutiara, 1984), hlm. 479.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

surat Yūsuf, 12:87 disebutkan bagaimana nasehat Ya'qub kepada anak-anaknya supaya jangan putus harapan mencari Yusuf, sebab hanya orang kafirlah yang mempunyai sifat putus harapan terhadap rahmat Allah,

يٰبَنِيَّ إذهبوا فتحسّسوا من يوسف وأخيه ولا تايئسوا من روح الله، إنه لايايئسوا من روح الله إلّا القوم الكفرون [17]

Ayat ini mengungkapkan bahwa orang kafir sajalah yang berputus harapan, dan orang yang beriman selalu menyandarkan segala usaha dan nasibnya pada Allah.[18]

Sisi lain lagi, al-Qur'an menceritakan tentang kabar gembira yang disampaikan malaikat kepada Nabi Ibrahim yang selalu menunggu karunia Allah, berupa seorang anak, maka ketika kabar gembira itu datang, Ibrahim sudah beranjak tua dan mendekati putus harapan, maka turunlah surat al-Ḥijr, 15:55-56, dimana hanya orang yang sesat sajalah yang putus harapan terhadap karunia Allah.[19]

Di samping ayat ini menunjukkan putus harapannya seorang nabi, dari sini nampaklah juga, bahwa putus harapan sebenarnya mempunyai sebab-sebab manusiawi yang berkaitan dengan keduniaan, baik itu harta maupun masa depan kemanusiaan. Sehingga al-Qur'an secara tekstual banyak mengungkapkan tentang upaya perbaikan-perbaikan gairah hidup atau sangat menganjurkan gairah kerja, sebagaimana al-Qur'an juga menyebutkan secara tersirat, bahwa untuk membalikkan situasi putus harapan, seorang harus berusaha sekeras mungkin, sebab bagaimanapun di balik kesulitan pasti ada kemudahan al-Insyirāh, 94:5, dan Allah tidak akan merubah nasib kaum-Nya,

---

[17] Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 362.

[18] Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), XIII-XIV: 34.

[19] *Ibid*, hlm. 193-4.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

kecuali mereka sendiri yang berusaha merubahnya al-Ra'd, 13:11. Tentu saja masih banyak ayat-ayat lain yang menyemangati dan mengembangkan optimisme hidup dalam menghadapi masa depan.

Dari penjabaran di atas, pandangan al-Qur'an tentang putus harapan menjadi menarik untuk dikaji lebih jauh, guna dijadikan pegangan bagi pribadi muslim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa ditarik poin permasalahan yang akan ditelaah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pandangan al-Qur'an[20] tentang putus harapan. Kemudian bagaimana pribadi muslim membalikkan kepada situasi normal?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini merupakan upaya penelaahan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh, komprehensif dan mendalam mengenai putus harapan menurut al-Qur'an yang kemudian bagaimana seorang muslim mengatasinya situasi tersebut. Hal ini diusahakan dengan melakukan pendalaman terhadap tafsir-tafsir didukung literatur-literatur hadis serta buku-buku yang terkait dengan tema, sehingga akan diperoleh gambaran obyektif al-Qur'an tentang putus harapan. Penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan kontribusi pemikiran tentang pandangan al-Qur'an tentang putus harapan dan secara tidak langsung menyumbang pikiran untuk memahami dan mengentaskan krisis harapan yang menggejala di penghujung abad ke-20 ini.

---

[20] Pemahaman tentang putus harapan dalam al-Qur'an di sini diambil dari kitab tafsir *al-Mīzān* karya Ṭabaṭaba'i, tafsir *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān* karya al-Ṭabari, *al-Tafsīr al-Qur'ānī li al-Qur'ān* karya 'Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, dan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Bustami A. Ghani dan kawan-kawan.

Di samping tujuan di atas, secara formal akademis, studi ini dipersiapkan untuk memenuhi salah satu dari syarat-syarat kelulusan program strata satu (S-1) dalam bidang ilmu-ilmu agama pada Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Jurusan Tafsir Hadis.

D. Telaah Pustaka

Harapan merupakan dimensi yang transendental dalam hidup manusia.[21] Setiap manusia sebenarnya mempunyai harapan, sebab sulit dibayangkan adanya seorang manusia yang hidup tanpa cita-cita dan rencana apa pun di dunia ini. Bahkan manusia terpanggil untuk menyempurnakan dirinya, kendati kesempurnaan yang diandaikan itu tidak terjadi sekarang. Harapan itu selalu ada dalam kebebasan manusia, dalam kesadaran dirinya, dalam hubungannya dengan sesama dan segala sesuatu.

Erich Fromm menggambarkan harapan sebagai unsur intrinsik struktur kehidupan dinamika spirit manusia.[22] Dan yang masuk dalam kategori harapan, menurut Erich Fromm, adalah yang mengandung *aktifisme*, bukan *pasifisme*. Sebab semua harapan bukanlah harapan (*non-hope*) jika mengandung sifat kepasifan dan "menunggu untuk".[23] Lebih lanjut dia menyatakan, bahwa berharap berarti siap setiap saat terhadap apa yang belum lahir, dan tidak menjadi sedih jika tidak ada kelahiran dalam hidup kita.[24] Maksudnya, mengharapkan adalah berusaha dengan tidak gamang terhadap

---

[21] Alex Lanur, "Masih Ada Harapan", dalam *Basis, op. cit.*, hlm. 362.

[22] Erich Fromm, *Revolusi Harapan*, terj. Kamdani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 13.

[23] *Ibid.*, hlm. 7.

[24] *Ibid.*, hlm. 9.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

fenomena yang akan dihadapi (belum lahir), dan tidak menjadi gila bila harapan-harapan yang diidamkan tidak terjadi.

Dalam bukunya, *Revolusi Harapan,* Erich Fromm memang berorientasi pada penyemangatan hidup sosial, agar tidak menjadi konsumeris yang menggring pada kepasifan yang maha dahsyat, bahkan dengan tegas dia mengkritik bahwa

> "Kita tidak sedang berada di jalan yang menuju pembebasan, melainkan sedang lari meninggalkannya; kita tidak sedang menumbuhkan individualisme, melainkan menuju masyarakat yang semakin dimanipulasi".[25]

Sehingga kemampuan individu untuk memanage dirinya, mengembangkan harapan-harapan dalam sejarah hidupnya menjadi terpinggir dan terpojok. Hal yang terakhir ini punya akibat serius, yakni individu menjadi hampa akan dirinya, bahkan menolak kehadiran dirinya dan berusaha menolak dunia.[26]

Buku yang menarik tentang kajian putus harapan, meski tidak seluruhnya membahas tentang putus harapan adalah *Meraih Hidup Bermakna (Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis),* oleh Hanna Djumhana Bastaman. Buku ini yang semula sebagai tesis menceritakan bagaimana dimensi psikologis yang dialami manusia, berupa kehancuran, merasa hidup tidak bermakna dan mengalami tragedi kejatuhan, manusia bisa bangkit kembali, bisa belajar untuk memulai kehidupan yang lebih bermakna dari kondisi hidup yang *meaningless-life* menjadi *meaningful-life.*

Buku ini mengambarkan tentang kualitas-kualitas pribadi (insani) terlebih dahulu sebelum dibenturkan pada problema sehari-hari. Bahwa manusia tidak hidup

---

[25] *Ibid.*, hlm. 27.

[26] St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 18.

sendiri, cara manusia hidup didunia ini pun aneh dan lain dengan cara mahluk-mahluk lain, bahwa manusia dapat berkembang mencapai kesempurnaan bila bersatu dengan alam jasmaninya, dengan lingkungannya dan Tuhan-nya, dan bahwa manusia selalu bergerak dinamis.[27] Meskipun demikian, manusia juga mempunyai keunggulan dalam transendensi diri, pengenalan dan pengembangan diri, dan kualitas-kualitas insani lainnya.[28]

Maka, ketika Hanna menjelaskan tragedi yang dialami Imas, Bambang, dan Didit, kualitas insani ini dicoba untuk dikembangkan menjadi sesuatu yang bermanfaat untuk menulihkan makna kehidupannya yang telah hilang menuju pada pemaknaan hidup yang baik dan optimis.

Akhirnya buku ini sangat menarik untuk menjadikan pengalaman sebagai pelajaran. Hanya kelemahan buku ini kurang secara detail membahas tentang putus harapan, karena lebih menekankan pada upaya meraih hidup bermakna, yang lebih berkisar pada kehampaan nilai dari semua manusia (baik yang kaya maupun yang miskin). Sedangkan putus harapan adalah lebih dekat pada faktor kejiwaan manusia yang disebabkan oleh hilangnya kenikmatan bendawi yang pernah dirasakan.

Ustman Najati dalam *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, mengistilahkan putus harapan dari rahmat Tuhan dengan takut miskin.[29] Dijelaskan bagaimana manusia sangat takut dengan kemiskinan, dan dorongan-dorongan yang menguasai manusia adalah dorongan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[27] Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna, Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis* (Jakarta : Paramadina, 1996), hlm. 59-60.

[28] *Ibid*, hlm. 61-89.

[29] Ustman Najati, *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Bandung : Pustaka, 1997) hlm. 123.

untuk menjaga diri dan mempertahankan kelestarian hidup.[30] Meski demikian, manusia juga mempunyai dorongan-dorongan psikis baik dorongan memiliki maupun berkompetisi.[31]

Walaupun buku ini tidak menjelaskan banyak tentang putus harapan, namun psiko-terapi yang ditawarkan sangatlah berguna dalam penelitian ini, apalagi dengan menggunakan al-Qur'an sebagai alat psiko-terapinya.

Al-Ṭabarī dalam tafsirnya *Jāmi` al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, menjelaskan putus harapan dalam berbagai konteks. Konteks pertama adalah putus harapannya orang-orang kafir terhadap Allah, Islam dan rahmat (pengampunan Allah), terlihat ketika menafsirkan surat al-Mā'idah, 5: 3, begitu juga ketika menafsirkan kondisi kaum kafir di akhirat yang tidak bisa berkelit atau terlambat untuk minta ampun pada Tuhan.

Konteks kedua yaitu putus harapannya nabi-nabi. Namun dalam penafsirannya dia cenderung pada pembenaran terhadap putus harapan yang dialami nabi tersebut dan menyalahkan kaum kafir. Dengan kata lain, meskipun mereka diberi tahu tentang ajaran yang benar, mereka akan tetap pada jalannya.[32]

Dalam konteks ketiga, umumnya manusia suka melupakan kenikmatan yang diperolehnya, sehingga ketika kenikmatan tersebut itu hilang darinya, dorongan kecemasan, gelisah dan putus harapan menjadi sangat nampak.[33]

Sebenarnya penjelasan ini sangat berguna dalam mencari uraian tentang putus

---

[30] *Ibid*, hlm. 13-28.

[31] *Ibid*, hlm. 31-38.

[32] Abū Ja'fār Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi` Al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, 1982), XIV: 201-2.

[33] *Ibid*, XII:12.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

harapan, hanya tidak detail dalam penafsirannya tentang *Ya'isa, Qanaṭa, dan Ablasa*. Meski harus juga disadari sebagai penafsiran al-Qur'an yang pasti sulit dibahas secara lebih mendalam tentang sesuatu hal. Maka dalam posisi inilah, penelitian ini dianggap layak untuk dilakukan.

Untuk mendukung penelitian ini, selain al-Qur'an sebagai sumber utama, penulis juga merujuk pada kitab-kitab tafsir, termasuk juga tafsir *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya al-'Allāmah al-Sayyid Muḥammad Ḥusain al-Ṭabaṭaba'i,[34] *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī,[35] *al-Tafsīr al-Qur'ānī li al-Qur'ān* karya 'Abd al-Karīm al-Khaṭīb,[36] *Tafsir al-Azhar* karya Hamka,[37] dan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (lebih lanjut disebut *Tafsir UII*) karya Bustami A. Ghani dan kawan-kawan,[38] serta buku-buku yang berkaitan dengan tema kajian, sehingga penelitian ini bisa mendalam. Meskipun penelitian ini bukan suatu kajian yang final, tapi setidaknya penulis berharap ada nilai dan manfaatnya.

---

[34] Kitab tafsir ini di samping bernuansa teologis juga sangat bernuansa sosiologis (*ijtima'i*) dan berusaha menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan, nuansa inilah yang dimungkinkan membantu kajian skripsi ini.

[35] Kitab tafsir ini termasuk dalam jenis tafsir *bi al-riwāyah* atau *bi al-ma'sūr*, yang banyak menafsirkan ayat dengan terlebih dahulu merujuk pada riwayat-riwayat tentang makna ayat.

[36] Kitab tafsir ini dipilih karena termasuk jenis tafsir *bi al-riwāyah* atau *bi al-ma'sūr*, yang penafsirannya berdasarkan atau dibantu oleh ayat-ayat lain, sehingga membantu dalam munasabah ayat. Meski demikian tafsir ini juga menyisipkan penafsiran-panafsiran rasional di dalamnya.

[37] Kitab tafsir ini bersifat sosiologis, dan konteks keondonesiaannya sangat dominan, karenanya tafsir ini sangat dibutuhkan dalam kajian skripsi ini.

[38] Kitab tafsir yang ditulis oleh sebuah tim ini dipakai karena kajian yang digunakan di dalamnya sering berkaitan erat dengan persoalan sosio-kultural Indonesia, sehingga sedikit banyak penafsirannya sangat dibutuhkan dalam skripsi ini.

E. Metode Penelitian

Dalam setiap penyusunan penelitian, tentu tidak lepas penggunaan suatu metode. Karena metode adalah cara bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana dan terarah untuk mencapai hasil yang optimal.[39] Berkait dengan itu, karena obyek penelitian ini berupa pendalaman terhadap al-Qur'an yang tersentral pada satu tema, maka penelitian ini menggunakan metode tematik (*maudū'i*).[40]

Adapun langkah-langkah atau cara kerja metode mawḍū'ī adalah:

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara mawdhu'iy (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *makiyyah* dan *madaniyyah*.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi asal turunnya, disertai pengetahuan mengenai *asbab al-nuzūl*.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (outline).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian *'am* dan *khash*, antara yang *muthlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.[41]

Dan pendekatan yang dipakai adalah *pendekatan psikologis* (*logoterapi*). Maksudnya, secara definitif psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari jiwa

---

[39] Anton Bakker dan A. Charis Z., *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10.

[40] Abd al-Ḥayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada-LSIK, 1996), hlm. 36.

[41] *Ibid.*, hlm. 45-46.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

manusia, yang karena jiwa manusia bersifat abstrak, maka disiplin psikologi membatasi diri pada gejala-gejala kejiwaan, khususnya kondisi, proses dan fungsi-fungsi kejiwaan.[42] Dalam disiplin psikologi modern, ada tiga teori besar yang dalam perkembangannya sangat mengesankan, yaitu *Psikoanalisis, Psikologi Perilaku,* dan *Psikologi Humanistika.*[43] Mengenai yang terakhir ini, dipelajari kapasitas dan potensialitas insani yang sangat sedikit teori atau bahkan secara sistematis tidak mempunyai tempat, baik dalam teori *Psikologi Positif, Psikologi Perilaku,* maupun dalam teori *Psikoanalisis klasik.*[44] Dalam *Psikologi Humanistika* inilah *teori Logoterapi* yang memiliki tema sentral karakteristik eksistensi manusia, dengan makna hidup sebagai inti teorinya.

Logoterapi sebagai sebuah metode dan pendekatan ditemukan dan dikembangkan oleh Viktor Frankl (1905 - ...), dengan jalan berusaha untuk tetap memiliki harapan (*hope*) serta berusaha mempertahankan dan mengembangkan kehendak untuk hidup secara bermakna (*the will to meaning*) sekalipun mengalami penderitaan yang luar biasa.[45] Secara operasional langkah yang dilakukan metode logoterapi adalah dengan menumbuhkan kebebasan berkehendak (*freedom of will*), kemudian kehendak itu dikembangkan pada kehendak untuk hidup bermakna (*will to meaning*), kemudian ditemukanlah makna hidup (*meaning of life*) tersebut.[46] Secara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[42] Hanna Djumhana, *Integrasi ... op -cit*, hlm. 34.

[43] Hanna Djumhana, *Meraih ... op. cit.*, hlm. 10.

[44] *Ibid.*

[45] *Ibid.*, hlm. 12.

[46] *Ibid.*, hlm. 12-19.

lebih detail adalah dengan proses-proses pemahaman diri, pengubahan sikap, motivasi, penyelesaian masalah dan penerimaan diri.[47]

Sedangkan putus harapan adalah suatu kondisi kejiwaan manusia yang mempengaruhi penghayatannya terhadap makna hidup. Kondisi ini dinyatakan Elisabeth lukas sebagai "masyarakat dalam keraguan" (*people in doubt*) atau bahkan "masyarakat dalam keputusasaan" (*people in despair*).[48] Maka dalam tataran inilah pendekatan logoterapi dimaksudkan. Maksudnya, pendekatan ini dipakai untuk memanfaatkan psikologi (logoterapi) untuk menumbuhkan makna hidup dan untuk memulihkan kehendak atau harapan, dengan demikian, psikologi (logoterapi) mampu memberikan penjelasan problem-problem umat Islam (serta manusia pada umumnya) dan meningkatkan sumber daya umat Islam atau manusia umumnya.[49]

Sifat penelitian ini adalah *deskriptif-analitis,* maksudnya data-data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan hingga diperoleh data yang jelas.[50]

Maka metode penelitian dalam skripsi ini secara ringkas bisa digambarkan sebagai penelitian yang menggunakan metode *tematis*, untuk merujuk dan merangkai ayat-ayat al-Qur'an mengenai putus harapan, dengan menggunakan *pendekatan logoterapi*, sebagai upaya optimalisasi daya nalar yang obyektif ilmiah, dalam

---

[47] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi ... loc. cit.*

[48] Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih ... op. cit.*, hlm. 23.

[49] *Ibid.*

[50] Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), Edisi 7, hlm. 139-40.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

mengurai masalah gejala-gejala kejiwaan (putus harapan), yang kemudian pada akhirnya penelitian ini bersifat *deskriptif analitis*, untuk menjelaskan dan menggambarkan data yang didapat sehingga mempunyai pengertian dan rangkaian yang jelas. Sehingga diharapkan al-Qur'an akan berbicara tentang putus harapan dengan sendirinya (*verstehen*),[51] dengan dukungan teori *logoterapi*.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan dituangkan dalam beberapa bab dan sub bab, dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang memaparkan tentang mengapa penelitian ini dilakukan serta bagaimana penelitian nantinya dikembangkan, pada pendahuluan ini akan diuraikan secara beruntun, mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan untuk memperjelas tahap-tahap pembahasan dalam penelitian ini.

Bab kedua, merupakan bab yang melakukan pendeskripsian secara umum tentang putus harapan, yang memaparkan gambaran tema dari sudut psikologi dan mengaitkannya dengan gambaran secara umum al-Qur'an tentang tema. Bab ini meliputi pengertian putus harapan, kategori putus harapan, dan sebab-sebab dan reaksi-reaksi yang ditimbulkannya.

Bab ketiga, menguraikan tentang pandangan al-Qur'an mengenai putus harapan, dengan menjabarkan variasi lafal, kronologi dan konteks ayat-ayat tentang putus

---

[51] Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, Terj. Agus F. Husein, et.al. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993), hlm. 3.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

harapan, kemudian klasifikasi ayat-ayat tentang putus harapan berdasarkan makna yang dikandung dalam ayat-ayat tersebut, dalam sub-bab ini dilakukan munasabah ayat yang sekategori. Akhirnya dijabarkan tentang putus harapan menurut al-Qur'an dan cara mengatasinya untuk kembali pada situasi normal. Dalam sub-bab terakhir inilah pendekatan logoterapi dilakukan.

Bab keempat, merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dari pembahasan, kemudian disertakan saran-saran yang akhirnya penutup sebagai akhir dari pembahasan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang mencakup segala sesuatu secara global. Namun demikian secara mendetail tentang suatu masalah kadang ditemukan juga, meski kurang mendalam dan lebih mencirikan keglobalannya.

Begitu juga ketika al-Qur'an menjelaskan tentang putus harapan, sebagai sebuah permasalahan psikologis. Al-Qur'an menyebut putus harapan dalam tiga terma, yaitu *ya'isa, qanaṭa* dan *ablasa*, yang masing-masing mempunyai derivasi-derivasi. Kata *ya'isa* dan *qanaṭa* sering mempunyai konotasi yang sama dalam hal keputusasaan terhadap keduniaan. Maka, makna putus harapan yang dikandung dalam terma-terma tersebut mempunyai arti putus harapannya orang kafir, hampir putus harapannya nabi-nabi dan larangan putus harapan kepada orang yang beriman dari rahmat Allah. Dan ditambah satu ayat yang berkenaan dengan masa iddah.

Namun secara garis besar, tiga terma tersebut, kalau dilihat dari segi orientasi maknanya, sebagian besar mengarah pada hal keduniaan. Yaitu putus harapan yang ada hubungannya nikmat dan rahmat Tuhan di dunia, dan sangat sedikit sekali ayat yang berhubungan dengan akhirat.

Kategori yang dimunculkan dari terma-terma di atas merupakan pemaknaan yang sangat terbuka (umum). Artinya, secara psikologis, hal yang dialami orang kafir, hampir dialami Nabi-nabi dan larangan bagi orang yang beriman tersebut adalah tidak hanya dikhususkan bagi mereka saja. Kondisi yang dialami orang kafir, pada waktu yang sama, mungkin juga kita alami, apalagi dengan kondisi yang dialami Nabi Ibrahim

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dan Nabi Muhammad Dengan demikian, larangan putus harapan juga bukan hanya dimaksudkan khusus kepada orang yang beriman, tapi kepada keseluruhan manusia, karena putus harapan adalah problema universal kemanusiaan dan putus harapan adalah akibat dari sebab-sebab yang manusiawi. Meskipun digambarkan al-Qur'an orang yang beriman lebih dimungkinkan cepat bisa kembali normal daripada orang kafir.

Maka hubungannya dengan yang terakhir ini, Allah sangat melarang orang yang beriman putus harapan dari rahmat-Nya. Karena secara psikologis, bila umat Islam mengalami putus harapan yang disebabkan oleh pekerjaan (PHK), belum hadirnya anak, belum datangnya hujan, dan sebagainya, berakibat pada terhambatnya tugas kemanusiaan dan pemeliharaan alam. Dalam al-Qur'an banyak sekali mengungkapkan bagaimana Allah menyediakan seluruh alam ini untuk manusia (lihat Bab III sub-bab C). Artinya, bila manusia mengalami situasi putus harapan, secepat mungkin mereka kembali pada situasi normal, dan disebutkan juga dalam banyak ayat tentang larangan putus harapan. Dalam al-Insyirah, 94:5 disebutkan, bahwa dibalik kesusahan ada kemudahan, dan Allah tidak akan merubah nasib kaum-Nya, kecuali mereka sendiri berusaha merubahnya (al-Ra'd, 13:11). Dari sinilah metode logoterapi diterapkan dengan proses-proses memahami diri, mengubah sikap, memotivasi diri, memecahkan masalah yang dihadapi dan melakukan penerimaan diri. Dengan demikian, situasi normal kembali menjadi miliknya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran-saran

Sebagaimana disebutkan di atas, al-Qur'an sangat global, dan kurang mendetail, sebagai konsekwensi-logis dari keglobalannya. Maka kajian yang

bernuansa psikologis (termasuk juga putus harapan), apalagi berkaitan dengan teori-teori psikologi modern (*Psikoanalisis, Psikologi Perilaku,* dan *Psikologi Humanistika* --termasuk *Logoterapi*--) sangat perlu studi panjang untuk menelaahnya, di samping karena belum adanya kitab-kitab tafsir yang menggunakan psikologi sebagai pendekatan, juga buku-buku yang mengupas Psikologi Islami sering terkesan apologis, dengan memaksa ayat-ayat untuk sesuai dengan yang diharapkan pengarangnya. Maka saran penulis, kepada pemerhati kajian psikologi, terutama yang mengaitkannya dengan al-Qur'an, perlu diadakan kajian lebih lanjut dan mendalam mengenai ini. Psikologi sangat luas kajiannya, apalagi yang berkaitan dengan kelainan jiwa atau penyakit kejiwaan, seperti *depresi, frustasi* (untuk menyebutkan beberapa). Dan al-Qur'an sebagai kitab suci tentu "sedikit-banyak" mempunyai gambaran global tentang masalah tersebut. Dengan demikian, adalah hal yang niscaya bagi pengkaji studi psikologi dan al-Qur'an untuk lebih mendalami hal tersebut.

Namun demikian, hal yang perlu juga diperhatikan adalah kejelasan metodologi. Metode penelitian tematik dengan menggunakan pendekatan psikologis adalah hal yang masih baru --meski bukan baru sekali. Sehingga langkah-langkah sistematis, ilmiah dan rasional menjadi suatu keharusan, dan pendekatan ini perlu di kaji lagi secara lebih mendalam untuk dipraktekkan dalam kajian tematis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Penutup

Demikianlah skripsi penulis, dan ini bukanlah hasil final, tetapi dimaksudkan untuk membuka refleksi dan diskusi lebih jauh dan kritis tentang persoalan-persoalan psikologis yang dikaitkan dengan al-Qur'an. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ali, 'Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an, English Translation, of The Meanings and Comentary*, Madinah: King Fahd Holy Qur'an Printing Complex, 1989.

Ancok, Djamaluddin, "Pemanfaatan Organisasi Lokal untuk Mengentaskan Kemiskinan", dalam Awan Setyan Dewanto, et.al., (ed.), *Kemiskinan dan Kesenjangan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1995

Asy'arie, Musa, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* , Yogyakarta: LESFI-IL, 1997.

Badudu, J.S., dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Bakker, Anton, dan A. Charis Z., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Bakry, H. Oemar, *Tafsir Rahmat*, Jakarta: PT. Mutiara, 1984.

Al-Bāqi, Muḥammad Fu'ād 'Abd, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm, Beirut*: Dār al-Fikr, 1981.

Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Yogyakarta*: Pustaka Pelajar-Yayasan Insan Kamil, 1997.

-----, *Meraih Hidup Bermakna, Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Corsini, Raimon J., (ed.), *Encyclopedia of Psychology*,Canada: A Willey Inter Science Publication, edisi 2, 1994.

Daradjat, Zakiah, *Kebahagiaan*, Jakarta: Ruhama, 1988.

-----, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Masagung, 1982.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.

Dirgagunarsa, Singgih, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara, 1983.

Drever, James, *Kamus Psikologi*, Ter. Nancy Simanjuntak, Jakarta: Bina Aksara, 1988.

Fachri, A., *Mencari Ketenangan Jiwa*, Pekalongan: Bahagia, 1996.

Al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada-LSIK, 1996.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Fromm, Erich, *Revolusi Harapan*, terj. Kamdani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Ghani, Bustami A., et.al.. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf UII, 1991.

Hamim, Nur, *Kesehatan Mental Islami, Telaah atas Pemikiran Hamka*, Tesis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997, tidak diterbitkan.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Hawari, Dadang, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.

Hidayat, Komaruddin, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998.

Ibn Kasir, Abū al-Fidā'i al-Ḥāfiẓ al-Dimasyqi, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Beirut: Maktabah al-Nūr al-'Ilmiyyah, 1982.

Izutsu, Toshihiko, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, Terj. Agus F. Husein, et.al., Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993.

Jaya, Yahya, *Spiritualitas Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, 1994.

Johns, Edward B., et.al., *Health for Effective Living*, New York: Mc Graw Hill Book Company, 1970

Kartono, Kartini, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 1989.

Kartowibowo, Sarwito, "Frustasi", dalam *Mawas Diri*, edisi Agustus 1985

Al-Khaṭīb, 'Abd al-Karīm, *al-Tafsīr al-Qur'āni Li al-Qur'ān*, ttp.: Dār al-Fikr al-'Arabi, tt.

Lanur, Alex, "Masih Ada Harapan", dalam *Basis*, edisi Oktober-1982-XXXI-10, Yogyakarta: Yayasan BP. Basis, 1982.

Lewis, Oscar, "Kebudayaan Kemiskinan", dalam Parsudi Suparlan (penyunting), *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta : YOI, 1995.

Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an*, Yogyakarta: INHIS-Pustaka Pelajar, 1996.

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta, Yayasan Paramadina, 1995.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Mahalli, A. Mujab, *Asbabun Nuzul, Studi Pendalaman al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 1989.

Al-Manzūr, Jamāluddīn Muḥammad Ibn Mukrīm Ibn, *Li 'sān al-'Arab*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1987.

Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Muhammad, Djumbery, *Fungsi Iman dan Cabang-cabangnya dalam Membina Kesehatan Mental, Kajian terhadap Buku Mukhtasyar Sya'aib al-Iman Li al-Baihaqy*, Tesis S-2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997, tidak diterbitkan.

Najati, Ustman, *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung : Pustaka, 1997.

Nugroho, Heru,"Kemiskinan, Ketimpangan, dan Pemberdayaan", dalam Awan Setyan Dewanta dkk. (ed.), *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media, 1995.

Parker, Seymour, dan Robert J. Kleiner, "Kebudayaan Kemiskinan, Sebuah Dimensi Penyesuaian Diri", dalam Parsudi Suparlan (penyunting), *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta : YOI, 1995.

Prawirowardoyo, P. Susanto, "Membina Harapan Kaum Muda", dalam *Basis*,edisi Oktober-1982-XXXI-10, Yogyakarta: Yayasan BP. Basis, 1982.

Rahardjo, Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1995.

-----, "Etika Ekonomi dalam al-Qur'an", dalam A. Syafi'i Ma'arif dan Said Tuhuleley (penyunting), *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta: SIPRESS, 1993.

Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1995.

Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*,Terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1983.

Rakhmat, Jalaluddin, "Tinjauan Kritis atas Ssejarah Fiqh: dari Fiqh al-Khulafa' al-Rasyidin Hingga Madzhab Liberalisme", dalam Budhy Munawar-Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.

Salim, Peter, dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Jakarta*: Modern English Press, 1991.

Ash-Shiddiqy, Tengku Muhammad Hasbie, *Tafsir al-Qur'anul Majid* , Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995.

Shihab, Quraish, *Lentera Hati*, Bandung: Mizan, 1996.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sunardi, St., *Nietzsche*, Yogyakarta: LKiS, 1996.

Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, Edisi 7, 1994.

Surakhmad, Winarno, dan Murray Thomas, *Perkembangan Pribadi dan keseimbangan Mental, Bandung*: Jemmars, 1980.

As-Suyuti, al-Imam Jalaluddin, *Riwayat Turunnya ayat-ayat Suci al-Qur'an*, terj. H.A. Mustofa, Semarang: CV. asy-Syifa', 1993.

-----, *al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.

Syamsiyah MS, "Banyak Bentuk Siksaan yang dapat Ditimbulkan oleh Tekanan Kejiwaan", dalam *Mawas Diri*, edisi September 1997.

Al-Ṭabarī , Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr, al- *Jāmi` Al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1982.

Al-Ṭabaṭaba'i, al-'Allāmah al-Sayyid Muḥammad Ḥusain, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Beirut: Mu'assasah al-A'lami Li al-Maṭbū'āt, 1991.

Taher, Mursal A.M., et.al., *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Palembang: tp., 1977.

Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1995.

Al-Tirmizi, Abu 'Isa Muḥammad Ibn 'Isa Ibn Saurah, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* (*Sunan Tirmidzi)*, terj. Moh. Juhri, Semarang: Asy-Syifa', 1992.

Titus, Harold H., *Ethenic for Today*, New York: American Book Company, 1957.

Watt, W. Montgomery, *Pengantar Studi al-Qur'an , Penyempurnaan Karya Richard Bell*, Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Whittaker, James O., et.al., *Introduction to Psychology*, Philadelphia: W.B. Sounders Company, 1970.

Worth, R.S. Wood, dan I. Ruchimat, *Psikologi, Suatu Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa*, Bandung: Jemmars, tt.

Ya`qub, Hamzah, *Etos Kerja Islami, Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syari 'at Islam, Jakarta*: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.

Az-Zanjani, Abu Abdullah, *Wawasan Baru Tarikh al-Qur'an*, terj. Kamaluddin Marzuki Anwar dan A. Qurtubi Hassan, Bandung: Mizan, 1993.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

Berangkat dari sebuah persoalan di akhir abad ke-20, yakni adanya krisis ekonomi berkepanjangan, memaksa banyak perusahaan menutup usahanya dan mengakibatkan banyak karyawan kehilangan pekerjaan. Situasi ini sangat dimungkinkan bagi karyawan-karyawan tersebut mengalami putus harapan. Di mana Putus harapan sendiri mempunyai pengertian sebagai keadaan emosi yang sangat tidak menyenangkan berkenaan dengan hilangnya harapan akan berhasilnya usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan atau memuaskan keinginannya. Dengan kalimat lain, seseorang yang kehilangan pekerjaan, secara otomatis terhambat keinginan atau tujuan usahanya.

Dari sisi *Psikologi*, lebih-lebih *Logoterapi,* Putus harapan adalah suatu kondisi mental sakit atau terganggu (*mental disorder*). Meskipun kondisi ini tidak sampai pada kondisi *psikopat* yang berat, sehingga harus ditangani oleh berbagai ahli, sebab hal ini hanya dialami sebagian dari kepribadian seseorang. Artinya, seseorang yang mengalaminya masih bisa bergerak seperti biasanya, hanya mentalnya terganggu sehingga yang dilakukakan sering tidak lazim.

Al-Qur'an, dalam hal ini, menyebutkan kata yang mempunyai arti putus harapan dalam tiga terma yang ketiganya mempunyai makna, konteks dan konotasi berbeda. Secara garis besar, dari makna, konteks dan konotasinya dapat digolongkan pada tiga konotasi, yakni putus harapannya orang kafir, putus harapannya Nabi-nabi (termasuk yang dialami saudara-saudara Yusuf), dan larangan putus harapan bagi kaum beriman terhadap rahmat Allah.

Gambaran al-Qur'an di atas bisa ditelaah lebih jauh, bahwa putus harapan yang dialami orang kafir adalah sebuah kemutlakan, sebagai akibat dari kecerobohan terhadap nikmat dan --bahkan-- keberadaan rasul Allah. Dari sisi ini, sebenarnya bisa ditarik sebuah pelajaran tentang kecerobohan orang kafir tersebut, agar hal itu tidak dilakukan oleh orang yang beriman. Konotasi kedua, bahwa putus harapan juga dialami oleh Nabi-nabi, dan dari sinilah banyak ditarik banyak pelajaran bahwa sebab-sebab kemanusiaan sangat mempengaruhi situasi putus harapan, sehingga dekat sekali kaitannya, bila mau mengaitkan, dengan yang dialami banyak karyawan yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

kehilangan pekerjaan, juga pelajaran, bahwa Nabi tidak mau mengalami putus harapan, bukan karena posisi dirinya sebagai Nabi, tapi juga adalah posisi dirinya sebagai manusia yang mempunyai kemampuan untuk berusaha dan mengupayakan sesuatu.

Konotasi ketiga apalagi sangat menyemangati kaum beriman agar tidak mengalami putus harapan. Meskipun putus harapan di sini ada yang bermakna eskatologis, namun banyak juga yang bermakna duniawi. Artinya, manusia diharapkan dan diajarkan untuk selalu berusaha memenuhi segala kebutuhannya, dan bila mengalami hambatan dalam pemenuhan tersebut, dianjurkan untuk mengupayakan jalan keluar.

Dengan demikian, sebenarnya teori dan metode *Logoterapi* sangat berguna untuk memulihkan kondisi putus harapan. Yaitu dengan menanamkan pemahaman diri, bahwa dalam dirinya ada kekuatan yang mampu mengatasi segala kesulitan yang dihadapi. Lalu ditanamkan untuk berusaha mengubah sikap negatif yang mungkin menjadikan dirinya mundur dari segi mental. Dengan demikian, langkah selanjutnya adalah mencari motivasi atau memotivasi diri untuk berusaha menghilangkan rasa putus harapan yang dialami, baik dari dirinya sendiri (tanggung jawab pribadi), sosial (tanggung jawab sosial), maupun dari agama. Maka baru dilakukan usaha yang keras untuk menyelesaikan segala masalah yang dihadapi (*problem solving*). Dan terakhir melakukan penerimaan diri, kepasrahan terhadap usaha yang sudah dilakukan.

Al-Qur'an banyak memuat ayat yang menganjurkan kepada manusia di bumi agar bekerja dan berusaha umtuk memenuhi kebutuhannya. Dengan memasrahkan bumi dan segala yang ada di dalamnya untuk dimanfaatkan demi kesejahteraan manusia dan makhluk Allah yang lain. Maka dari sini, sebenarnya sangat tidak beralasan bagi manusia untuk putus harapan dari rahmat Allah, sementara perintah dalam al-Qur'an untuk bekerja dan berusaha begitu banyak, dan banyak pula ayat tentang dibentangkannya rizki-Nya di bumi ini untuk manusia.

Dengan demikian, larangan putus harapan adalah sesuatu yang niscaya. Dan putus harapan adalah kondisi yang patut dianulir dan diganti dengan kerja keras demi tanggung jawab kemanusiaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA